

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kemudian, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa (1) Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; dan (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia .

Menurut Mariani, "kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2)". Menurut Daryanto menyebutkan bahwa "kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12)".

Pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan pendidikan bagi warga negaranya tidak henti-hentinya melakukan berbagai kegiatan dan

menyediakan fasilitas pendukungnya termasuk memberlakukannya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Seperti yang disampaikan dalam penjelasan umum atas Undang-Undang No. 14 tahun 2005, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social”. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Sumber daya manusia unggul dan mumpuni merupakan persyaratan utama bagi terwujudnya bangsa dan negara yang maju. Berapapun besar sumber daya alam, modal sarana prasarana yang tersedia, pada akhirnya di tangan sumber daya manusia yang handal sajalah target pembangunan bangsa dan negara dapat dicapai. Dalam perspektif berpikir seperti ini, suatu bangsa tak dapat mencapai kemajuan tanpa adanya suatu sistem pendidikan yang baik.

Pendidikan adalah modal dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dunia pendidikan yang utama adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga alternatif pelayanan pendidikan. Sekolah sebagai suatu lembaga tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk mengemban misi, mewujudkan visi, mencapai tujuan, dan menjalankan fungsinya sekolah memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial maupun non finansial.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, kurikulum, bahan ajar, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana, fasilitas, proses pembelajaran dan hasil atau output. Semua komponen tersebut harus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Untuk berkembang tentunya harus ada proses perubahan. Pengembangan ini hendaknya bertolak dari hal-hal yang menyebabkan organisasi tersebut tidak dapat berfungsi dengan sebaik yang diharapkan. Dalam konsepsi pengembangan kelembagaan tercermin adanya upaya untuk memperkenalkan perubahan cara mengorganisasikan suatu lembaga, struktur, proses dan sistem lembaga yang bersangkutan sehingga lebih dapat memenuhi misinya. Oleh karena itu,

perubahan yang terjadi pada lembaga sekolah harus meliputi seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Rendahnya kualitas pembelajaran pada guru merupakan permasalahan klasik yang menjadi tanggung jawab kita bersama baik itu penyelenggara pendidikan pada khususnya maupun masyarakat selaku pengguna pendidikan pada umumnya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah melalui proses pembelajaran di sekolah yang bermutu. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran andil seorang pemimpin dalam instansi juga sangat diperlukan guna menjadi motivator dan penyemangat bagi guru yang berada dalam lingkup organisasi dibawah kepemimpinannya.

Seyogyanya kepemimpinan kepala sekolah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional, menghindarkan diri dari one man show, sebaliknya harus menekankan pada kerjasama kesejawatan, menghindarkan terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, sebaliknya perlu menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri, menghindarkan diri dari wacana retorika, sebaliknya perlu membuktikan memiliki kemampuan unjuk kerja professional, menghindarkan diri dari sifat dengki dan kebencian, sebaliknya harus menumbuhkan kembangkan antusiasme kerja para guru, menghindarkan diri dari suka menyalahkan guru, tetapi harus mampu membetulkan (mengoreksi) kesalahan guru dan menghindarkan diri agar tidak menyebabkan pekerjaan guru menjadi membosankan, tetapi sebaliknya justru harus mampu membuat suasana kerja yang membuat guru tertarik dan betah melakukan pekerjaannya.

Disamping dituntut untuk terus melakukan motivasi seorang kepala sekolah juga harus memperhatikan hal - hal yang berkaitan dengan kinerja guru. karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dikatakan demikian karena penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang banyak ditentukan oleh faktor pendidik. Beberapa unsur penunjang lainnya ialah sarana dan prasarana, kurikulum dan proses belajar mengajar yang efektif. Karena itu, kualitas dan kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Dengan adanya motivasi yang

tepat maka para guru akan terdorong untuk berbuat semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugasnya karena meyakini bahwa dengan keberhasilan organisasi sekolah dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarnya, serta kepentingan-kepentingan pribadi para anggota organisasi sekolah tersebut akan tercukupi pula.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan hidup apabila dilaksanakan oleh guru (Depdiknas, 2008: 1). Oleh karenanya sikap guru terhadap proses pembelajaran, akan mewarnai perilaku guru dalam melaksanakan tugas utamanya. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Demikian halnya sebagaimana yang termaktub dalam UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen; guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Ditambah lagi dengan terbitnya PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi (pasal 28, Ayat 1 dan ayat 3) tentang kompetensi pedagogik. Menilik tugas-tugas utama dan standar pendidik sebagaimana diatas guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya peningkatan dan perbaikan apapun yang dilakukan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kompeten, guru yang memiliki motivasi yang prima hingga pada gilirannya memiliki kinerja yang dapat diandalkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya datang dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut semisal kompetensi yang ada pada diri guru, semangat kerjanya, motivasi kerjanya, disiplin kerjanya dan lain sebagainya. Jika faktor-faktor tersebut sudah memenuhi kriteria baik maka sangat diyakini bahwa kualitas pembelajaran dari guru itu sendiri bisa dikatakan baik pula.

Kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal ini sejalan dengan Keputusan Mendiknas No. 045/U/2002 yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Sejalan dengan pengertian di atas, Muhammad Zid (2017) dalam Rasto (2012) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kompetensi seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktural dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa guru yang profesional harus memiliki ciri-ciri; menguasai substansi bidang tertentu secara mendalam dan meluas, dapat melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mendidik, berkepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik maupun berjiwa inovatif dan adaptif terhadap perubahan pendidikan. Substansi bidang studi dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, oleh karenanya guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut kebijakan pemerintah, maka salah satu kompetensi yang spesifik dan terkait langsung dengan tugas guru dalam mengajar adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru dalam mengajar adalah kemampuan seseorang dalam hal penguasaan materi pembelajaran pendidikan secara luas dan mendalam melalui penguasaan substansi keilmuan dan materi kurikulum mata pelajaran, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Selain dengan meningkatkan kompetensi guru, usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru juga dapat melalui peningkatan motivasi kerja para guru. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan dan kerja. Oleh sebab itu, motivasi kerja dalam psikologi sebagai pendorong semangat kerja (Anoraga, 1998:35). Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau mengajar. Keberhasilan guru dalam mengajar karena dorongan atau motivasi ini sebagai pertanda apa yang telah dilakukan oleh guru yang diminatinya karena sesuai dengan kepentingannya sendiri. Guru yang termotivasi dalam bekerja maka akan menimbulkan kepuasan kerja, karena kebutuhan-kebutuhan guru yang terpenuhi mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya. Pentingnya motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja telah diakui oleh berbagai ahli, sebab motivasi adalah bagian dari gejala kehendak pada diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan sebuah aktivitas.

Motivasi kerja dalam penelitian ini adalah motivasi kerja guru dalam mengajar. Bila didasarkan dengan penjelasan di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi kerja guru dalam mengajar adalah dorongan yang ada di dalam diri seorang guru yang mendorong dirinya untuk mengerjakan suatu pekerjaan dalam bentuk tugas-tugas keguruan dalam rangka

untuk memenuhi kebutuhannya. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran juga dapat dilakukan dengan pemberian disiplin kerja yang memadai. Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan perusahaan/organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

Hubungan kegiatan pembelajaran dengan kualitas pembelajaran siswa, kompetensi guru sangat berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa Oemar Hamalik (2003:36). Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengolah kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat yang optimal agar tercapainya suatu kualitas pembelajaran yaitu menekankan peserta didik untuk aktif.

Pembelajaran demikian, peserta didik tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang disampaikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melalui proses berfikir, mencari, mengelola, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.

Seorang guru mempunyai empat kompetensi, yaitu: Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa seorang guru memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, salah satu kompetensi yang dapat mendukung tugas seorang guru adalah kompetensi profesional, di dalam kompetensi profesional ini guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran peserta didiknya dengan baik mulai dari pemahaman landasan kurikulum, memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Untuk itu guru yang baik seharusnya dapat mengakses tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru masa depan, yaitu guru yang mampu mengembangkan kompetensi profesional yang sesuai dengan disiplin ilmu yang akan diajarkan.

"Kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam tempat pembelajaran (ruang kelas) untuk mencapai tujuan pembelajaran" menurut .(Eko Putro Widiyoko, 2008: 32). Interaksi tersebut melibatkan guru dan siswa yang

dilakukan dalam lingkungan tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana tertentu. Kualitas pembelajaran akan tergantung dan dipengaruhi oleh: guru, siswa, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas dan iklim kelas.

Rendahnya kualitas pembelajaran pada guru bukan sesuatu yang berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal di antaranya berupa kebijakan yang diterapkan pemerintah dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang tidak dilaksanakan dengan konsekuen, kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, kurang intensifnya peran kepengawasan supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas, di mana kesemua hal tersebut berkaitan dengan kebijaksanaan di atasnya serta memiliki pengaruh yang kuat dalam penerapan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap sekolah-sekolah seperti Dinas Pendidikan serta Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang serta masih minimnya peran *stakeholder* yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada sekolah tersebut. Sedangkan faktor internal yang diduga mempengaruhi kualitas pembelajaran pada guru itu antara lain berkaitan dengan kualitas individu guru itu sendiri seperti masih rendahnya motivasi mengajar, kepribadian, minat, kecerdasan emosi, persepsi, kompetensi, kerjasama dan pengalaman serta kemampuan atau keterampilan guru yang semua ini akan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Kualitas pembelajaran akan menjadi sangat penting dalam hal memajukan lembaga sekolah yang ada di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang. Namun masih banyak sekali kendala yang dihadapi terutama pada hal kompetensi dan motivasi kerja guru. Hal ini tercermin masih adanya guru yang kurang menguasai pembelajaran, Penguasaan K1 dan KD, masih bingung dalam penyusunan dan pengorganisasian perangkat pembelajaran, dan Menentukan prosedur dan jenis evaluasi, dan alat penilaian serta minat untuk mengajar banyak yang mengalami penurunan sehingga malas untuk mengajar dan pada akhirnya kualitas pembelajaran menjadi terganggu.

Realita pada Pra Survey permasalahan kualitas pembelajaran tanggal 13 Oktober 2020 sampai dengan 18 Oktober 2020 yang ada di sekolah dasar negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang. Melalui dokumen yang didapatkan dari koordinator pegawai Kecamatan Meraksa Aji sebagai berikut :

**Tabel 1: Daftar Data Pra Survey Permasalahan Mengenai Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Meraksa Aji**

No	Nama Sekolah	Kegiatan Guru					
		Perilaku pembel ajaran guru	Pengua saan K1 dan KD	Penge mban gan materi pembel ajaran	Menentu kan prosedur dan jenis evaluasi, dan alat penilaian	Pengua saan prosed ur pembel ajaran	Menent ukan alat bantu mengaj ar, dan sumber belajar
1	SD Negeri 1 Karya Bhakti	20%	15%	25%	17%	20%	15%
2	SD Negeri 1 Paduan Rajawali	25%	20%	10%	23%	20%	20%
3	SD Negeri 1 Kecubun g Raya	15%	15%	10%	10%	20%	15%
4	SD Negeri 1 Marga Jaya	10%	10%	15%	10%	20%	20%
<b>Seharusnya</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>
<b>Realita</b>		<b>70%</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>	<b>80%</b>	<b>70%</b>
<b>Kesenjangan</b>		<b>30%</b>	<b>40%</b>	<b>40%</b>	<b>40%</b>	<b>20%</b>	<b>30%</b>

Sumber : Koordinator Pengawas Kecamatan Meraksa Aji

Dari daftar permasalahan pra survey tentang permasalahan kualitas pembelajaran yang dilihat dari sampel yang terdiri dari empat sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Meraksa Aji terlihat bahwa indikator yang menunjukkan angka 60-70 persen masih dikatakan tingkat ketercapaiannya rendah, dan yang menunjukkan angka 80 persen dikatakan ketercapaiannya sedang. Artinya dari beberapa sampel yang sudah dilakukan di masa pra survey masih memiliki kesenjangan antara 20-30 persen tentang permasalahan kualitas

pembelajaran yang ada di sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Meraksa Aji.

**Tabel 2 :Tingkat Pencapaian Kualitas Pembelajaran Guru SD Se-Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020**

No	Program Kegiatan Guru	Target	Realita	Kesenjangan	Realita (%)	Kesenjangan (%)
1	Perilaku pembelajaran guru	31	21	10	70%	30%
2	Pengelolaan perilaku dan aktivitas siswa	31	18	13	60%	40%
3	Pengembangan materi pembelajaran	31	18	13	60%	40%
4	Menentukan prosedur dan jenis evaluasi, dan alat penilaian	31	18	13	60%	40%
5	Menentukan alat bantu mengajar, dan sumber belajar	31	21	10	70%	30%
6	Penguasaan prosedur pembelajaran	31	25	6	80%	20%
<b>Rata-Rata</b>		<b>31</b>			<b>66,66%</b>	<b>33,33%</b>

Dari delapan Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang yang terdiri dari 128 guru. Hasil survei yang dilakukan pada tanggal 15 sampai dengan 18 Oktober 2020 yang diambil sampel 4 sekolah menunjukkan bahwa dari 31 guru yang di survey. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase tingkat pencapaian tertinggi pada penentuan alokasi waktu belajar mengajar, yaitu sebesar 80%, sedangkan terendah pada penguasaan materi pembelajaran, yaitu sebesar 60%. Dengan ketercapaiannya rata-rata yaitu sebesar 66,66%. Sedangkan target persentase untuk tingkat ketercapaian

kompetensi tersebut adalah sebesar 100%. Hal ini mencerminkan kualitas pembelajaran guru yang belum optimal.

Berbagai faktor permasalahan yang terjadi hendaknya diperlukannya solusi yang tepat terkait kondisi pendidikan saat ini, hal ini tentu saja dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkualitas, sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, di mana peneliti menyadari kondisi tersebut nampaknya masih memerlukan proses. Keadaan tersebut tidak jauh berbeda kondisinya dan terjadi pula terhadap Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang. Dalam hal motivasi mengajar peneliti mengamati bahwasanya masih diperlukan upaya-upaya peningkatan atau dengan kata lain motivasi mengajar guru saat ini masih rendah. Temuan penelitian lainya juga menunjukkan bahwa kemerosotan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya motivasi mengajar para guru, kurangnya perhatian orang tua, atau kelemahan-kelemahan pada pihak guru, tetapi faktor yang cukup kuat mempengaruhi adalah kompetensi yang dimiliki sebagian guru masih terlihat rendah dan diperlukan upaya peningkatan yang signifikan agar dapat menciptakan tenaga pendidik yang profesional serta berkualitas.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan kompetensi guru. Dalam hal ini paling tidak guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada siswa. Sebaliknya, pada bagian lain kompetensi guru diperlukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Djamarah (2006), kompetensi guru tidak hanya berperan untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi juga mempunyai peran untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan bergairah belajar. Artinya, bila guru berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa dalam belajar, maka hal itu berarti bahwa guru telah berhasil memotivasi siswa. Pada gilirannya keberhasilan itu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam pengertian tersebut terkandung konsep bahwa seorang guru dipandang profesional bila telah memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam pasal 28 ayat (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No 19 Tanggal 16 Mei Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa "kompetensi yang

harus dimiliki guru meliputi aspek: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional”.

Untuk mencapai tujuan dan semua harapan tersebut pemerintah telah berusaha secara bertahap melengkapi segenap lembaga pendidikan dengan sarana dan prasarana yang memadai, mencakup juga pengadaan pendidik yang profesional. Selanjutnya diangkat pula pimpinan atau kepala sekolah yang kompeten. Hal ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengelola, membimbing, mengarahkan, menggerakkan, dan membantu pendidik dalam mengatasi kesulitannya. Keberhasilan pendidikan adalah dengan mengukur tingkat prestasi siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolahnya. Indikator tingkat prestasi ini bisa dilihat dari kemampuannya untuk memperoleh nilai yang baik dan mampu masuk dalam hierarki atau ranking prestasi dalam kelasnya. Untuk itu suasana belajar sangat diperlukan dalam upaya menciptakan prestasi siswa yang lebih baik.

Fenomena yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang adalah, masih adanya kompetensi pada sebagian guru yang belum optimal dan terkesan rendah, jadwal waktu pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan kurang dipatuhi sebagian guru terlihat dari masih adanya guru yang datang terlambat, tidak masuk kerja tanpa memberikan keterangan kepada atasan, ketidaksiapan sebagian guru melengkapi administrasi pembelajaran terlihat dari kurang lengkapnya perangkat pembelajaran dan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, serta motivasi mengajar masih rendah terlihat dari pegawai yang mengobrol saat bekerja dan mengulur waktu saat jam istirahat serta tidak fokus dalam penyelesaian tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing sehingga pegawai lambat dalam penyelesaian pekerjaan akibat tidak bisa mencermati kewajiban seorang tenaga pendidik teladan sehingga hasil pencapaian kinerjanya pun kurang maksimal dan kualitas bisa dikatakan tidak maksimal karena tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Sekolah sekarang sudah dihadapkan pada persaingan dan teknologi yang tidak bersekala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta. Maka dari itu kompetensi yang dimiliki seorang guru harus diikuti oleh motivasi kerja guru dalam

mengembangkan kurikulum disekolah akan berguna, apabila guru mempunyai keinginan, bertanggung jawab, minat, penghargaan dan meningkatkan dirinya dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar. Demikian halnya dengan kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat sejauhmana kompetensi guru, motivasi mengajar dan lingkungan kerjanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis perlu memecahkan masalah, seberapa jauh : **“Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang “?**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi dan diduga dapat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran dalam instansi pendidikan antara lain adalah :

1. Rendahnya kualitas pembelajaran pada guru merupakan permasalahan klasik yang menjadi tanggung jawab kita bersama.
2. Rendahnya kualitas pembelajaran pada guru bukan sesuatu yang berdiri sendiri, dia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
3. Minimnya motivasi kerja guru sehingga kurang mampu memunculkan lingkungan pembelajaran yang antusias dan menyenangkan.
4. Kualitas dan kompetensi individu guru yang masih rendah berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran yang mampu diberikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Seberapa jauh pengaruh kompetensi terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang?
2. Seberapa jauh pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang?
3. Seberapa jauh pengaruh kompetensi dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah rumusan masalah di atas ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang
2. Mengetahui pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang
3. Mengetahui pengaruh kompetensi dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis maupun manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah

##### **1) Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang persepsi guru tentang pengaruh kompetensi, dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang keilmuan.

##### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang dan Instansi Terkait sebagai masukan agar dapat membangun sistem yang mendorong penguatan aspek kompetensi, motivasi kerja guru dan kualitas pembelajaran
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai masukan berkaitan dengan kompetensi, dan motivasi kerja guru yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran,
3. Bagi guru sebagai masukan agar dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik,
4. Bagi peneliti, untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi, dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang

Bawang.

5. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru SD Negeri di Kecamatan Meraksa Aji

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Meraksa Aji

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2021

4. Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Basic research atau pure research, yakni kegiatan penelitian yang dilaksanakan dalam rangka menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu teori dalam rangka pengembangan dalam bidang keilmuan.